

## MAKNA MOTIF TENUN IKAT (FUTUS) PADA TENUNAN KAIN ADAT AMARASI DESA TUNBAUN KECAMATAN AMARASI BARAT KABUPATEN KUPANG

Fenri Klesia Ruku<sup>1</sup>, Arnot A. Kolnel<sup>2</sup>, Ronni M. Ndun<sup>3</sup>, Jhon Darwis Fallo<sup>4</sup>  
[fhenryhenry15@gmail.com](mailto:fhenryhenry15@gmail.com)<sup>1</sup>, [arnotkolnel@gmail.com](mailto:arnotkolnel@gmail.com)<sup>2</sup>, [ronnyndun83@gmail.com](mailto:ronnyndun83@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[johndarwis896@gmail.com](mailto:johndarwis896@gmail.com)<sup>4</sup>  
Persatuan Guru 1945 NTT

### ABSTRAK

Skripsi berjudul “Makna Motif Tenun Ikat (Futus) pada Tenunan kain Adat Amarasi, Desa Tunbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang “oleh Fenri Klesia Ruku, NIM. 2288201025 yang dibimbing oleh Arnot A. Kolnel, S.Pd., M.Hum., Selaku pembimbing I dan Ronni M. Ndun, S.Pd.,M.Hum., selaku pembimbing II. Masalah dalam penelitian ini adalah makna apa saja yang terkandung dalam motif tenun ikat (Futus) pada tenunan Amarasi di Desa Tunbaun, Kecamatan Amarasi Barat, Kabupaten Kupang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna motif tenun ikat (futus) Amarasi Di Desa Tunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang. Teori yang digunakan adalah teori “Semiotika”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, Teknik observasi, teknik wawancara, simak catat, perekaman, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu, transkripsi data, reduksi data klasifikasi, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenun ikat (futus) di Desa Tunbaun, memiliki 4 (empat) motif yaitu, motif Kaimanfafa, motif Korkase, motif Kai Ne,e, motif Pan Buay Ana. Motif Kaimanfafa mengandung makna bergandengan tangan, persatuan dan ikatan kekeluargaan yang erat. Motif Korkase mengandung makna pemimpin (Usif) memperhatikan/mengayunmi rakyat yang di pimpinnya. Motif Kai Ne,e mengandung makna persatuan antara ke enam wilayah temukung yang berada di kerajaan Amarasi pada masa lampau. Motif Pan Buay Ana mengandung makna status sosial atau peran dalam keluarga, khususnya terkait perempuan sebagai ibu dan penjaga keturunan.

**Kata Kunci:** Makna, Motif, Tenun Ikat (Futus).

### PENDAHULUAN

Budaya adalah keseluruhan dari sikap dan pola perilaku serta pengetahuan yang merupakan suatu kebiasaan yang diwariskan dan dimiliki oleh suatu anggota masyarakat tertentu (Suprpto,2020:5). Menurut Nata (dalam Setiawan,2018 :9) budaya adalah suatu istilah yang mengandung arti segala daya, cipta, rasa dan karsa yang dihasilkan oleh manusia. Bentuk budaya tersebut dapat berupa bangunan lengkap dengan arsitekturnya yang indah, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, sastra, dan lain sebagainya. Menurut Sen & Hill (dalam Nauvalia 2022:5) budaya secara luas digunakan dalam dua pengertian yaitu sebagai seni dan sebagai cara hidup.

Masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang penuh budaya dan karya akan keberagaman. salah satunya ditandai dengan cara berpakaian. Salah satu hal yang paling terpengaruh terhadap cara berpakaian ialah bahan dasar berpakaian. Jika di masyarakat Jawa terdapat batik maka di masyarakat lainnya khususnya masyarakat Nusa Tenggara Timur terdapat kain tenun. Meski secara administratif gugusan-gugusan pulau di Wilayah tersebut berada di bawah satu pemerintahan namun tak berarti budaya yang juga homogen.

Salah satu bentuk budaya yang lahir dan menyatakan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, adalah budaya tenun.Puspo (dalam Saputra, 2019 :5) menjelaskan bahwa kain tenun adalah kain dibuat dengan menyilangkan benang-benang vertikal atau benang lungsin sesuai dengan panjang kain dan membungkus benang-benang horizontal sesuai dengan lebar kain atau benang pakan.kain tenun merupakan salah satu tradisi yang khas dari indonesia,

kain tenun bukan hanya mempunyai makna karena fisiknya tetapi memiliki kain tenun yang digunakan dalam upacara keagamaan kehidupan masyarakat. Tenunan yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Tunbaun merupakan seni kerajinan tangan turun-temurun yang dikembangkan dan diajarkan kepada anak cucu demi kelestarian seni tenun. Motif tenun yang dipakai seseorang merupakan ciri khas dari suku atau pulau mana orang itu berasal. Kain tenun ini digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, seperti pakaian kemudian, kain tenun berkembang untuk kebutuhan adat, seperti upacara, perkawinan, tarian, kematian, pesta sebagainya. Dalam perkembangannya, kerajinan tenun merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat di Desa Tunbaun. Umumnya, wanita di Kecamatan Amarasi Barat menggunakan waktu luangnya untuk menenun dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarganya dan juga kebutuhan busana.

Merujuk dari penjelasan di atas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Makna Motif Tenun Ikat (Futus) Pada Tenunan Amarasi Desa Tunbaun Kecamatan Amarasi Kabupaten Kupang” alasannya makna Motif Tenun ikat pada Tenunan Amarasi memiliki makna yang kayadari fungsi penanda identitas, simbol alam nilai kehidupan, hubungan, spiritual, hingga peran perempuan dalam budaya. Dari dahulu hingga generasi sekarang maknanya tidak hilang, tetapi bertransformasi, tetap menjaga akar budaya sambil menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode Kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ini menghasilkan data atau ilmu baru yang dapat mengatasi masalah. Dengan menggunakan penelitian ini peneliti berusaha menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan bagaimana “Makna Motif Ikat (Futus) pada Tenunan Amarasi Desa Tunbaun Kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang” Metode deskriptif berupa data tertulis atau data informasi dari Para penenun, tokoh Adat yang paham tentang Motif tenun ikat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

#### **1. Letak Luas Dan Batas**

Dalam menggambarkan Lokasi penelitian yang menjadi pokok dekripsi adalah keadaan sosial pada masyarakat setempat. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa Lokasi penelitian yang dimaksud adalah Desa Tunbaun. Desa Tunbaun adalah suatu desa yang terdapat pada kecamatan Amarasi Barat Kabupaten Kupang dengan luas wilayah 205,12 ha/m<sup>2</sup> wilayah desa Tunbaun tidak terpisah dari desa-desa tetangga sebagai suatu tanda adanya saling ketergantungan satu sama lain.

Secara tipeografi Desa Tunbaun merupakan wilayah pergunungan dengan ketinggian mencapai 2921,6meter atas permukaan laut. Adapun batas- batas wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bokong
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan sonraen
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kotabes
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Toobaun

#### **2. Topografi Dan Iklim**

Desa Tunbaun memiliki topografi yang bervariasi, dengan sebagian besar wilayahnya berbukit- bukit. Desa ini juga berada di wilayah yang memiliki perbedaan ketinggian. Secara umum, wilayah Desa di dominasi oleh tanah yang berbukit, dengan beberapa bagian

datar cocok untuk pertanian. Di sekitar desa juga terdapat beberapa aliran sungai yang mendukung kehidupan pertanian dan sumber air bagi penduduk.

Sedangkan iklim di wilayah Desa Tunbaun tergolong tropis curah hujannya cukup baik karna wilayah Desa Tunbaun seperti wilayah desa- desa lainnya yang pada umumnya memiliki dua musim yaitu;

- a. Musim hujan dimulai dari pertengahan bulan Oktober sampai akhir bulan Mei.
- b. Musim kemarau mulai dari awal Juni sampai awal pertengahan bulan Oktober.

Namun pergantian musim tidak dapat sebagaimana yang telah di sebutkan di atas. Kadang musim kemarau waktunya lebih panjang dari musim hujan dan sebaliknya musim hujan lebih lama dari musim kemarau.

### 3. Tranportasi Dan Komunikasi

Sarana angkutan yang digunakan oleh masyarakat Desa Tunbaun untuk kepergian ke Desa- desa lain, ibu kota kecamatan dan ibu kota Kabupaten selalu menggunakan kendaraan beroda dua. Sedangkan untuk menjangkau jalan umum yang sering dilalui kendaraan umum seperti Bus dan Truk mereka harus berjalan puluhan km. Namun pada musim hujan wilayah Desa Tunbaun sulit dijangkau oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Hal ini di sebabkan karena jalannya tidak beraspal serta banyak tanjakan yang sangat licin bila terjadi hujan.

Alat komunikasi yang di gunakan oleh masyarakat Desa Tunbaun adalah henpone. Hal ini di tunjukan oleh letak Desa Tunbaun yang berada dibukit sehingga mempermudah masyarakat yang biasa mengerti dan mengoperasikan henpone sedangkan sebagian masyarakat tidak menggunakan henpon karna selain tidak biasa mengoperasikannya ada juga faktor ekonomi mereka yang tidak mendukung sehingga alat komunikasi tersebut di anggap sebagai barang mahal.

### 4. Keadaan penduduk

- a. Perkembangan penduduk

Penduduk di Desa Tunbaun terdiri dari beberapa rumpun marga utama yaitu Nitti, Honin, Bana, Ruku, Timuneno, Amnifu, Taebenu Obehatan dan Runesi. Keluarga dalam masyarakat terjalin kuat karena sistem perkawinan telah terjadi dalam masyarakat Desa Tunbaun menimbulkan ikatan keluargaan yang terjalin dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari lokasi peneliliti jumlah penduduk Desa Tunbaun pada Tahun 2026 adalah 3. 593 jiwa. Untuk mengetahui lebih jelas keadaan penduduk dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 1 Data Penduduk Desa Tunbaun

No	Nama Dusun	Jumlah Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	I	187	200	387
2	II	273	251	524
3	III	164	165	329
4	IV	181	173	354
5	V	279	277	556
6	VI	134	127	556
7	VII	133	101	234
8	VII	203	207	410
9	IX	264	273	537
<b>Jumlah</b>				<b>3.592 orang</b>

b. Pendidikan

Masyarakat Desa Tunbaun sebagian besar mengikuti pendidikan formal umum sampai tingkat sekolah SD, SMP, SMA. Sedangkan melanjutkan ke perguruan tinggi jauh dari ibu kota kecamatan sehingga mengakibatkan banyak anak-anak yang tamat sekolah mengengah atas SMA.

Selain itu juga salah satu faktor yang mengakibatkan banyak anak tamat sekolah mengengah atas SMA adalah faktor ekonomi orang tua yang tidak menunjang anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini yang mengakibatkan banyak anak-anak untuk memutuskan untuk merantau ke kota bahkan ke luar negeri untuk mencapai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

5. Keadaan sosial, Mata pencaharian dan agama

a. Keadaan sosial

Keadaan sosial bagi kehidupan masyarakat Desa Tunbaun terjalin sangat erat dalam hubungan kekeluargaan. Hal ini disebabkan karena perkawinan hubungan darah yang terjalin sehingga mempersatukan mereka dalam ikatan kekerabatan sosial yang menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga budaya kegotong royongan selalu hidup di tengah-tengah masyarakat dalam mengerjakan serana umum yang dilakukan dalam bidang pemerintahan Desa maupun dalam mengerjakan lading, mereka selalu mengerjakannya sama-sama mulai dari pembersihan kebun, penanaman sampai pada saat panen.

b. Mata pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Desa Tunbaun pada umumnya adalah petani ladang yang bekerja di lahan kering. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka biasa menjual hasil tanaman pertanian lainnya seperti kelapa, mangga, ubi kayu, pisang dan sayur-sayuran dijadikan sebagai bahan makanan bukan untuk dijual. Khususnya sayur-sayuran sebagian kecil masyarakat yang menanam jenis tanaman tersebut, namun hanya dilakukan pada musim panas yaitu antara bulan Juni- Oktober.

Pada bidang peternakan hampir seluruh masyarakat Desa Tunbaun memiliki jenis hewan seperti. Sapi, Babi, dan kambing namun dalam jumlah yang paling sedikit. Setiap rumah memiliki 1-4 ekor dari jenis masyarakat yang memiliki 5-8 ekor. Meskipun tingkat pemeliharaan sangat kondusif namun hal ini menjadi salah satu penunjang ekonomi bagi masyarakat Desa Tunbaun.

Sedangkan pada bagian industri kerajinan tangan masyarakat Desa Tunbaun khususnya kaum perempuan biasanya menenun. Ada dua jenis tenun yang dihasilkan yaitu selimut tai muti dan tai runat namun dari hasil tenunan sebagian besar dipakai dan selebihnya bisa dijual.

Table 2 Mata Pencaharian Data penduduk menurut tingkat pencaharian

<b>Mata pencaharian</b>	<b>Jumlah orang</b>
Petani dan peternakan	1.197
PNS	50
Pensiunan Polri	13
Industri	1
Konstruksi	42
Transportasi	41

6. Agama

Sebelum kepercayaan masyarakat Desa Tunbaun adalah bersifat animisme yaitu percaya pada roh-roh nenek moyang yang memiliki tempat-tempat yang dikeramatkan namun setelah masuknya perkabaran injil maka hal-hal tersebut dianggap sebagai suatu berhala yang diperlu dihilangkan sehingga sampai sekarang mayoritas penduduk Desa

Tunbaun 80 adalah beragama kristen protestan dan 20 beragama kristen katolik.

### Hasil Penelitian

Pada bab ini data yang merupakan hasil wawancara dengan mama Dorkas Nitti, mama Natci Ruku, selaku penenun asal Desa Tunbaun, menjelaskan bahwa motif kain tenun (futus) yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Tunbaun adalah motif kaimanfafa, motif korkase, motif Ki Ne'e motif Pan Buay Ana. Sejak dulu masyarakat melestarikan kembali motif tenun ikat dari nenek moyang, turuntemurun dari setiap generas ke generasi sampai sekarang tidak akan hilang. Merupakan suatu ciri khas bagi masyarakat Desa Tunbaun dan secara khususnya bahkan seluruh Amarasi raya, bahkan motif kain ini dipakai pada saat acara-acara adat, penyelesaian adat, perkawinan, penyambutan tamu, kematian, dan hari-hari raya dan lain-lain. Bahwa motif kain tenun ikat (futus) merupakan suatu ketrampilan khusus bagi kaum perempuan dan laki-laki di Desa Tunbaun bahkan seluruh Amarasi raya yang sudah dimiliki sejak nenek moyang, sampai sekarang.

Ada 4 (empat) motif tenun yang menjadi ciri khas di Desa Tunbaun Kecamatan Amarasi Barat Yaitu

#### 1. Motif kaimanfafa

Motif pertama yang ada dalam tenunan ikat (futus) masyarakat Desa Tunbaun adalah motif kaimanfafa. Motif kaimanfafa terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Motif Kaimanfafa

Dari data hasil wawancara mama Dorkas Nitti dan mama Natci Ruku mengatakan bahwa:

1) Antek hin naub kai manfafa karena sin ese kai rinan tam ek esa kai  
Kenapa sebut lengkung sarung karena mereka satu lengkung masuk dalam satu lengkung

“Disebut lengkungan karena motifnya melengkung ke dalam”

2) kai ne hinmoe en he manaa nimif makaya antek manfafa  
Lengkung dibuat seperti bergandengan tangan makaya disebutkan bergandengan tangan “Lengkung dibuat seperti bergandengan tangan makaya disebut motif bergandengan tangan”

3) Sin paek nua warna awal ese muti nok coklat  
Mereka pakai dua warna awal satu putih dan coklat  
“Mereka menggunakan dua warna dasar yaitu putih dan coklat”

## 2. Motif Korkase

Motif kedua yang ada dalam tenun ikat (futus) pada tenunan amarasi di Desa Tunbaun adalah: motif korkase motif ini dapat di lihat pada gambar di bawah.



. Gambar 2 Motif korkase

Berkaitan dengan motif korkase, mama Natci dan juga mama Dorkas mengatakan:

- a) Nansa antek motif koro kase karena moe enhe koro naruri

Kenapa disebut motif burung asing karena motif buat seperti burung tunduk  
“Kenapa disebut motif burung garuda karena motif ini dibuat seperti kepala burung yang menunduk”

- b) Nok hin ho ninif moe hin lambang garuda antek motif korkase

Dengan dia punya tangan bentuk seperti lambang garuda sebut motif korkase  
“Dengan sayap terbuka seperti pada gambar burung garuda makaya disebut motif korkase (motif burung garuda)”

Selain bentuk motif, berkaitan dengan warna, mama Natci dan mama Dorkas mengatakan:

- c) Warna nanne paek putih okete kuru naera jair coklat

Warna dasar pakai putih kemudian mengkudu celup jadi coklat “Warna dasarnya putih, kemudian dan dicelupkan ke air mengkudu sehingga menjadi coklat”

## 3. Motif Kai Ne’e

Motif berikut dalam masyarakat disebut motif Kai, Ne’e motif ini dapat dilihat pada gambar dbawah



Gambar 3 Motif Kai Ne’e

Dari hasil data wawancara Mama Dorkas dengan mama Natci mengatakan bahwa:

- a. Nansa antek kai ne’e hin kairinan mana ne

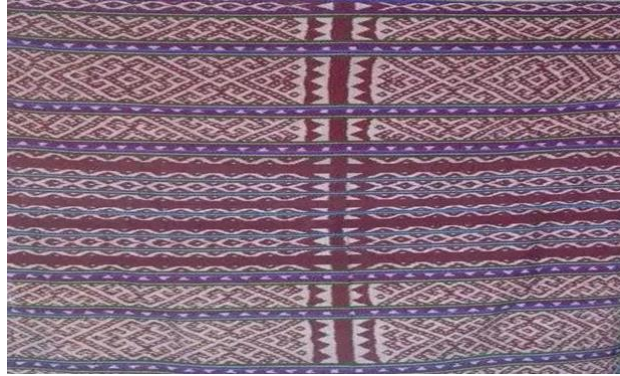
Kenapa disebut lengkung enam seperti lengkung bagian enam  
“Disebut lengkung enam karena lengkungannya terdiri dari 6 (enam lengkungan)”

- b. Ma mana nua okete tambah esntek kai ne’e

Dan ada dua setelah tambah disebut lengkung enam  
“Dan ada dua setelah tambah disebut lengkungan lain sehingga menjadi enam lengkungan”

#### 4. Motif pan buay ana

Motif keempat yang ada dalam tenun ikat (futus) pada masyarakat di Desa Tunbaun adalah motif Pan Buay Ana motif ini di lihat pada gambar di bawah.



Gambar 4 Motif Pan Buay Ana

Dari data hasil wawancara Mama Dorkas Nitti dan mama Natci Ruku mengatakan bahwa:

1. Antek motif Pan Buay Ana mana nua kairin  
Disebut motif peti kecil ada dua lengkung  
“Disebut motif Pan Buay Ana karena ada dua lengkungan”
2. Kai kou ek faof antek pan nok kairi an eknup antek ana  
Lengkung besar di atas sebut peti dan lengkung kecil di bawah sebut anak  
“Lengkung besar berada di atas dan disebut peti dan lengkung kecil berada dan disebut anak “

#### **B. Warna Dasar yang Menjadi Ciri Khas Tenun Ikat (Futus) Pada Masyarakat di Desa Tunbaun Kecamatan Amarasi Barat**

Menurut mama Dorkas Nitti dan mama Natci Ruku Warna dasar yang digunakan masyarakat Desa Tunbaun yaitu Tenun ikat Amarasi mempunyai 2(Dua) warna yaitu warna putih melambangkan kemurnian dan kesucian dan warna coklat melambangkan kehangatan dan kenyamanan. Setelah itu kombinasi dengan sesuai kemauan adalah warna merah makna dari warna yang digunakan dari tenun ikat Amarasi yaitu (1) Merah; keberanian, kekuatan dan semangat, (2) Kemurnian, kesucian, dan kesejahteraan, (3). Hijau Alam, dan kehidupan, (4) Biru; Kepercayaan dan ketenangan, (5) Hitam; Kegelapan, kuat dan duka. Pewarnaan alam yang digunakan dalam pembuatan tenun ikat Amarasi yaitu (1) Warna merah; Kulit akar mengkudu (2) Warna Kunin; Kunyit, (3) Warna Biru; Tarum (4) Warna Hijau; daun arbila, (5) Warna Hitam; lumpur hitam dan wantek. Bahan-bahan pewarnaan alam tersebut ditanam sendiri diperkarangan rumah dan kebun.

Alat-alat yang digunakan untuk membuat kain tenun ikat

1. Roki; Untu merentang benang putih, lalu mengika motif yang diinginkan menggunakan tali rafia kemudian ikatan motif ini, dicelup dalam bahan campuran kuli mengkudung dan isi dari buah yang di tumbuksampai halus dicampur air bersih, beberapa hari, maka benang yang berwarna putih tadi akan berubahwarna coklat tua yang warna Dasar motif tersebut.
2. O, ut siah Sepotog bambu berukuran kecil, sepanjanglebar motif itu sendiri yang berguna membagi arah lilitan benangtidak satu arah
3. Roki Sebuah alat yang dipakai terbuat dari kayu yang terbentuk segi empat yang digunakan untuk menenun atau mengikat motif.
4. Niuhuk; Terbuat dari kulit sapi atau kuda yang berguna untuk yang dililit dipunggung penenun merentangkan tenun saat menenun.
5. Aiti; dua batang kayu yang panjangnya selebar lembar tenunan yang berfungsi untuk

- mengaitkan kayu untuk merentangkan dan melilit tenunan.
6. sia; Dua buah lempeangan bambu tipis yang memiliki kain tenun yang fungsi membagi lilitan Tenunan dua bagian yaitu bagian atas dan bawah saat menenun.
  7. Tali Rafia; Di pakai untuk mengikat dan membentuk sesuai selera motif.
  8. Ninik; Terbuat dari sarang lebah yang direbus dalam bentuk cairan kemudian diangkat dan didinginkan membeku seperti lilin. Berfungsi untuk melincingkan benang dan alat-alat yang digunakan untuk menenun.

Dalam bagian ini akan dibahas lebih lanjut mengenai hasil penelitian dari makna motif kain tenun ikat (Futus) masyarakat Desa Tunbaun Kecamatan Amarsi Barat Kabupaten Kupang.

Makna motif adalah Desain yang dibuat dari bagian- bagian berbagai macam garis atau elemen-elemen yang terkandung begitu kuat terpengaruhi oleh bentuk-bentuk stilasi alam benda, dengan gaya ciri khas tersendiri. Motif susunan terkecil dari gambar atau kerangka gambar pada benda. Dengan kata lain motif merupakan pokok pikiran atau bentuk dasar suatu gambar. Motif dibuat dengan cara menyusun, merangkai, memadukan bentuk-bentuk dasar motif, dan sebagainya. Sedemikian rupah sehingga tercipta sebuah bentuk gambar motif baru yang indah, serasi, bernilai seni.

Motif ikat Kaimanfafa, motif korkase, motif kai ne'e dan motif Pan Buay Ana ragam hias yang dapat dilihat pada gambar motif. Warna merah, putih, coklat, biru, hijau.

### **Pembahasan**

Dar defenisi di atas maka, disini akan menjelaskan tentang makna yang terdapat pada kain tenun ikat (Futus)Masyarakat Desa Tunbaun yaitu;

#### **1. Motif Kaimanfafa**

Motif pertama yang ada dalam tenunan ikat (futus) masyarakat Desa Tunbaun adalah motif kaimanfafa. Motif kaimanfafa terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Motif Kaimanfafa

Dari data hasil wawancara mama Dorkas Nittidan mama Natci Ruku mengatakan bahwa:

- a. Antek hin naub kai manfafa karena sin ese kai rinan tam ek esa kai

Kenapa sebut lengkung sarung karena merekasatu lengkung masuk dalam satu lengkung “Disebut lengkungan karena motifnya melengkung ke dalam”

- b. kai ne hinmoe en he manaa nimif makaya antek manfafa

Lengkung dibuat seperti bergandengan tangan makaya disebut bergandengan tangan “Lengkung dibuat seperti bergandengan tangan makaya disebut motif bergandeng tangan”

- c. Sin paek nua warna awal ese muti nok coklat

Mereka pakai dua warna awal satu putih dan coklat “Mereka menggunakan dua warna dasar yaitu putih dan coklat”

“Disebut “sarung lengkung”, karena motifnya berbentuk bergandengan tangan yang tersusun dalam satu rangkaian didalam sarung. Motif ini biasanya memiliki warn dasar putih dan coklat”

Motif kaimanfafa merupakan motif khusus yang hanya boleh dikenakan oleh raja-raja Amarasi dan keluarga istana. Namun dalam perkembangannya saat ini, motif ini sudah dapat digunakan oleh masyarakat umum sebagai simbol kebanggaan identitas budaya Amarasi.

Motif Kaimanfafa melambangkan filosofis “bergandengan tangan” persatuan dan ikatan kekeluargaan yang erat. Secara etimologi, kai berarti membujuk, dan manfafa berarti merangkul, yang merepresentasikan ajakan untuk bersatu, kompak, dan saling mendukung antar sesama masyarakat.

Makna motif ini mengandung makna persaudaraan dan soliditas yang kuat. Konsep “bergandengan tangan” dalam kaimanfafa menggambarkan kekuatan yang didapat dari persatuan, baik dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari maupun dalam mempertahankan budaya. Motif digunakan oleh perempuan atau laki-laki yang melambangkan nilai persahabatan dan kekeluargaan baik di kalangan Amarasi sendiri maupun di luar Amarasi. Motif ini menunjukkan hubungan persaudaraan suka maupun duka yang menjadi simbol persatuan dan kesatuan.

Motif Kaimanfafa pada kain tenun masyarakat Desa Tunbaun bukanlah sekedar hiasan, tetapi simbol yang kaya makna. Ia merepresentasikan nilai historis, nilai persaudaraan, dan nilai religius penting dalam masyarakat Tunbaun, seperti bergandengan tangan atau merangkul contohnya saling memeluk/ menerima satu sama lain dengan hangat dalam kebersamaan, ikatan kekeluargaan seperti ikatan hubungan darah persaudaraan itu saling dekat, saling peduli dan merasa seperti satu keluarga, sikap saling mendukung seperti saling membantu, saling memberikan semangat, dan tidak saling tingalkan dalam kerukunan dalam kehidupan masyarakat. Dahulu merupakan simbol status bangsawan, kini motif ini menjadi identitas budaya yang mengingatkan setiap pemakainya akan pentingnya menjaga kebersamaan dalam setiap aspek kehidupan.

## 2. Motif Korkase

Motif kedua yang ada dalam tenun ikat (futus) pada tenunan amarasi di Desa Tunbaun adalah: motif korkase. Motif ini dapat dilihat pada gambar di bawah.



Gambar 2 Motif korkase

Berkaitan dengan motif korkase, mama Natci Ruku dan juga mama Dorkas mengatakan:

- 1) Nansa antek motif koro kase karena moe enhe koro naruri

Kpa disebut motif burung asing karena motif buat seperti burung tunduk “Kenapa disebut motif burung garuda karena motif ini dibuat seperti kepala burung yang menunduk”.

- 2) Nok hin ho ninif moe hin lambang garud antek motif korkase

Dengan dia punya tangan bentuk seperti lambang garuda sebut motif korkase “Dengan sayap terbuka seperti pada gambar burung garuda makaya disebut motif korkase (motif burung garuda)”

Selain bentuk motif, berkaitan dengan warna, mama Natci dan mama Dorkas menyatakan:

3) Warna nanne paek putih okete kuru naera jair coklat

Warna dasar pakai putih kemudian mengkudu celup jadi coklat “Warna dasarnya putih, kemudian dan dicelupkan ke air mengkudu sehingga menjadi coklat”

“Disebut demikian karena motifnya dibuat menyerupai sayap burung, kemudian ditunen menjadi bentuk sarung. Motif ini awalnya berwarna dasar putih kemudian dicelupkan sehingga menjadi warna coklat”.

Motif Korkase memiliki simbol resistensi simbolik dan identitas yang menggambarkan burung garuda, sering dikaitkan dengan perjuangan nilai keadilan, cinta kasih, dan kesetaraan masyarakat kecil (to ana) terhadap pemimpin usif. Motif ini mencerminkan harapan pada pemimpin masyarakat.

Asal usul dan simbolik Burung garuda; (korkas) secara harafiah sering dikaitkan dengan motif burung garuda yang muncul sekitar tahun 1945. Burung garuda dalam konteks ini tidak hanya menjadi hiasan fauna, tetapi melambangkan kekuatan dan otoritas. Awalnya, motif ini diperuntukkan sebagai identitas usifraja/ pemimpin tertinggi di Amarasi. Namun seiring berjalannya waktu, penggunaannya motif meluas ke masyarakat umum sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap pemerintahan yang dianggap tidak sesuai dengan nilai kebenaran dan keadilan.

Makna motif “Korkase” mengandung makna (Burung garuda yang menunduk) adalah pemimpin /Raja yang bijaksana harus bersatu, melindungi kehidupan dan mengayumi masyarakat kecil (to ana). Motif korkase mengandung nilai-nilai leluhur keadilan dan kesetaraan bahwa nilai kebaikan dan kepemimpinan adalah milik semua orang, bukan hanya milik pemimpin. Persaudaraan kasih sayang sebagai pengingat untuk menjaga harmoni masyarakat.

Identitas motif korkase merupakan salah satu motif utama yang memberikan identitas status sosial bagi pemakainya dalam berbagai upacara adat masyarakat Amarasi.

Kesimpulan motif korkase pada tenun masyarakat Desa Tunbaun mengandung makna: keadilan, keberanian, penuh rasa persaudaraan. Motif ini bukan hanya sekedar hiasan, tetapi juga pengingat akan pentingnya kebersamaan, tanggung jawab, dan kerja sama untuk menjaga keharmonisan masyarakat.

### 3. Motif Kai Ne'e

Motif berikut dalam masyarakat Desa Tunbaun disebut motif Kai, Ne'e motif ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 3 Motif Kai Ne'e

Dari hasil wawancara mama Dorkas dengan mama Natci mengatakan bahwa:

1. Nansa antek kai ne'e hin kairinan ana ne

Kenapa disebut lengkung enam seperti lengkung bagian enam “Disebut lengkung enam karena lengkungannya terdiri dari 6 (enam lengkungan”

2. ma mana nua okete tambah esntek kai ne'e

Dan ada dua setelah tambah disebut lengkung enam “Dan ada dua setelah tambah

disebut lengkungan lain sehingga menjadi enam lingkungan”

Disebut “Lengkung sarung”, karena motifnya berbentuk lengkung yang tersusun dalam satu rangkaian di sarung. Motif ini biasanya memiliki warna dasar putih dan coklat ‘

Moti Kai Ne’e artinya enam simbol ketemukungan Uim Ne’e temukung. (Enam wilayah) tersebut berada pada masa pemerintahan kerajaan Amarasi pada masa lampau. Keenam temukung tersebut adalah sonafreno, Nunraen, Kuabaun, Oetnona, songkoro dan Oerantium. Motif Kai Ne’e ini menggambarkan sebuah persatuan, persaudaraan yang terus menerus diwariskan dari moyang kepada anak cucu, sehingga walaupun terpisah dalam karya, namun semangat kebersamaan terus dibangun dimanapun kita berada.

Motif Kai Ne’e merupakan salah satu motif geometris yang paling ikonik dalam tradisi tenun ikat Amaras Kabupate Kupang nama ini di ambil dari bahasa Dawan, dimana ‘ Kai’ merujuk pada simbol atau kaitan dan ‘Ne’e’ berarti enam. Motif ini melambangkan enam wilayah ketemukungan atau ‘ enam rumah ‘ Uim Ne’e yang berada di bawah pemerintahan kerajaan Amarasi pada masa lampau. Keenam wilayah tersebut adalah Sonafreno, Nunraen, Oetnono, Songkoro, Oerantium.

Makna motif Kai Ne’e merupakan motif tenun ikat khas Amarasi yang melambangkan ikatan persaudaraan enam wilayah ketemukungan (Uim Ne’e) rumah bersejarah di kerajaan Amarasi pada masa lampau.

Simbol persaudaraan dan persatuan motif ini yang saling terkait menggambarkan ikatan persaudaraan yang kuat antara masyarakat di enam wilayah tersebut, ini mencerminkan bahwa meskipun terdiri dari berbagai wilayah, masyarakat Amarasi adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Nilai yang terkandung dalam motif Kai Ne’e harmoni dan keseimbangan Hidup sebagai bagian dari ragam hias geometris Amarasi, Kai Ne’e juga dimaknai sebagai simbol keseimbangan dan harmoni dalam menjalani kehidupan sosial dan adat. Dalam identitas status sosial ini digunakan pada kain tenun seperti pada jenis Tai Runat untuk perempuan berfungsi sebagai penanda identitas dan status sosial pemakainya dalam upacara adat, seperti pernikahan atau pertemuan besar.

motif Kai Ne’e pada kain tenun masyarakat Desa Tunbaun merupakan persatuan melambangkan enam wilayah besar Uim Ne’e di kerajaan Amarasi yang bersatu dalam satu ikatan adat. Ikatan persaudaraan menggambarkan sosial erat, harmonis, dan tidak terputus antar sesama masyarakat. Identitas menjadi tanda kehormatan dan status sosial yang menunjukkan akar budaya serta kejayaan leluhur Amarasi.

#### 4. Motif Pan Buay Ana

Motif keempat yang ada dalam tenun ikat (futus) pada masyarakat di Desa Tunbaun adalah Motif Pan Buay Ana motif ini di lihat pada gambar dibawah



Gambar 4 Motif Pan Buay Ana

Dari data hasil wawancara mama Dorkas Nitti dan mama Natci Ruku mengatakan:

1. Antek motif Pan Buay Ana mana nua kai rin  
Disebut motif peti kecil ada dua lengkung “Disebut motif Pan Buay Ana karena ada dua lengkungan”

2. kai kou ek faof antek pan nok kairin ana eknup antek ana  
lengkung besar di atas sebut peti dan lengkung kecil di bawah sebut anak  
“Lengkung besar berada di atas dan disebut peti dan lengkung kecil berada dan disebut anak “

“Lengkungan merupakan bentuk yang terdiri dari satu lengkung besar di bagian atas dan satu lengkung kecil di bagian kecil di bawah. Lengkung besar di sebut sebagai lengkung induk (ibu) dan lengkung kecil di sebut (anak)”

Motif Pan Buay Ana memiliki arti sebagai gambaran tentang ibu dan anak atau hubungan antara generasi tua dan muda. Motif ini mencerminkan kasih sayang dan ikatan keluarga dan melambangkan hubungan erat antara ibu dan anak sebagai dasar kehidupan sosial. Dalam masyarakat Amarasi, keluarga adalah pusat pendidikan nilai, sehingga motif ini menjadi simbol kasih sayang perlindungan dan pengasuhan. Motif Pan Buay Ana juga bermakna keberlanjutan kehidupan bagaimana nilai, adat, dan tradisi diwariskan dari generasi ke generasi. Motif ini menjadi identitas budaya agar tetap hidup. Peran perempuan dalam budaya tenunan motif sendiri dibuat oleh perempuan, sehingga motif ini sekaligus menegaskan peran perempuan sebagai penjaga kehidupan, budaya, dan tradisi dalam masyarakat Amarasi. Keseimbangan dan keharmonisan pola yang biasa tersusun berulang mencerminkan harmoni dalam kehidupan baik dalam keluarga maupun hubungan sosial yang lebih luas.

Motif Pan Buay Ana bermakna status sosial atau peran dalam keluarga, khususnya terkait perempuan sebagai ibu dan anak sebagai penjaga keturunan.

Motif ini memiliki nilai budaya sosial motif Pan Buay Ana tidak hanya di gunakan sebagai kain biasa, tetapi juga sering hadir dalam konteks ada seperti upacara kematian, pernikahan, kegiatan adat lainnya. Dalam konteks ini kain bermotif Pan Buay Ana menjadi simbol doa dan harapan akan kehidupan yang harmoni dan berkelanjutan.

Kesimpulan motif Pan Buay Ana pada tenunan masyarakat Desa Tunbaun merupakan motif Pan Buay Ana mengandung makna status sosial atau peran dalam keluarga, khususnya terkait perempuan sebagai ibu dan penjaga keturunan.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian diatas, ditemukan ada 4 (empat) jenis Motif (*futus*) yaitu

1. Motif *Kaimanfafa*, mengandung makna motif persaudaraan dan soladiritas yang kuat. Konsep “bergandengan tangan” dalam *kaimanfafa* menggambarkan kekuatan yang didapat dari persatuan, baik dalam mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari maupun dalam mempertahankan budaya.
2. Motif *Korkase* gambar burung garuda yang menunduk, mengandung makna pemimpin (*usi*) memperhatikan / mengayumi rakyat yang di pimpinnya. (*to'o ana*).
3. Motif *Kai Ne'e* mengandung makna persatuan antara keenam wilayah temukung yang berada di Amarasi pada masa lampau.
4. Motif *Pan Buay Ana* mengandung makna status sosial atau peran

Dalam keluarga, khususnya terkait perempuan sebagai ibu dan anak sebagai penjaga keturunan.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan maka melalui penelitian ini disarankan;

1. Kepada Pemerintahan Kabupaten Kupang, kiranya senantiasa menghimbau masyarakat Kupang pada umumnya dan masyarakat Desa Tunbaun pada khususnya, agar selalu menjaga kelestarian budaya tenun demi memberi motivasi agar kelestarian budaya warisan tenun ikat akan terus lebih berkembang mengikuti zaman.
2. Kepada pemerintah Desa Tunbaun agar terus melestarikan motif ikat (*Futus*) motif *kaimanfafa*, motif *korkase*, motif *kai Ne'e*, motif *Pan Buay Ana*.
3. Kepada generasi muda karena Desa Tunbaun adalah Desa yang kaya akan motif ragam hias, maka dari itu kekayaan ini harus di jaga dan dilestarikan terus menerus dengan cara belajar bagaimana cara menenun dengan baik, agar dapat mempertahankan kualitasnya makin bertambah motif dan ragam hiasnya dan mampu memahami maknanya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Syair. (2018). Linguistik Umum. Jakarta. Rineka Cipta.
- Aminuddin. (2016). Semantik; Pengantar Studi Tentang Makna. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Bulinger. (2015). Tenun; Perberdayaan Perempuan dan Identitas Budaya. Jakarta. Gramamedia Pustaka Utama.
- Crifford, Geetz. (2019). Tafsir Kebudayaan The Interpretation of Cultures. Yogyakarta. IRCSO D
- Donny Prasetyo. (2020). Memahami Masyarakat Pengantar Sosiologi Yogyakarta. Penerbit Anak Hebat Indonesia.
- Edward B. Tylor. (2020). Primitive culture Sejarah Teori Antropologi. Yogyakarta. IRCiSoD/ Basabasi Grup Penerbit yang Sering Mencetak Ulang karya klasik Indonesia.
- Eko, Handoyono. (2015). Studi Masyarakat Indonesia. Yogyakarta: Ombak.
- Faisal M. (2022). Makna Motif Corak "Lipa Sa'be" (Sarung Sutera). Di Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Jendri dan kalseum. (2020). Semiotika dan Budaya Menelusuri Makna dalam Simbol Tradisional. Yogyakarta. Deepublish Grup CV Budi Utama.
- Lucianto A. et al. (2021). Tenun Ikat; Yogyakarta. Deepublish Grup CV Budi Utama.
- Nitbani, M. G. (2024). Makna dan Simbol pada kain tenun ikat di Desa Boti, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur; Kupang Universitas Nusa Cendana.
- Nouvalia, ddk. (2022). Wasta Nusantara; Makna Simbol, dan Tradisi Tenun Ikat. Bandung. Widina Bhakti Persada.
- Nurpadillah (2024). Semiotika Budaya; Kontruksi Makna dalam Simbol Nusantara. Jakarta. Erhaka Utama.
- Prastowo. (2012). Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media.
- Rasdaneus. (2025). Sosiologi Kontemporer; Membedah Struktur dan Dinamika Masyarakat Modern. Jakarta. Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada.
- Rodliyah, S. (2024:244). Metode Penelitian Kualitatif: Pendekatan dan Aplikasinya. Yogyakarta; Pustaka Ilmu Sosial.
- Saputra. (2019). Pedoman Penulis Karya Ilmiah; Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Jakarta. Erlangga.
- Setiawan. (2018). Estetika Nusantara; Tinjauan Filosofis dan Sosiologis Motif Tradisional. Yogyakarta. Ombak.
- Suprpto. (2020). Sosiologi Budaya; Memahami Simbol dan Makna dalam Masyarakat. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Susanti, (2015). Metode pembelajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Syair. (2018) Pembelajaran Sastra Indonesia. Bandung: Alfabeta